



ANALISIS HUKUM TENTANG BEMAMANDI ATAU BADUDUS PENGANTIN DALAM TRADISI ADAT BANJAR

Muhammad Rasyid Ridho

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: Rasyidmintin@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

The bemamandi or badudus tradition is a pre-wedding bathing ritual performed before the peak of Banjar traditional wedding ceremonies. This tradition aims to cleanse the souls and bodies of the bride and groom, symbolizing hopes for a smooth and lasting marriage. Rich in symbolism and philosophical values, the ritual utilizes traditional elements such as areca palm sprigs, young coconut, and baboreh oil. Although it lacks a basis in the Qur'an or Hadith, this tradition is considered a form of cultural practice permissible as long as it does not violate Islamic principles, such as preserving modesty and avoiding idolatry. Beliefs in myths or negative consequences if the tradition is not performed raise concerns due to potential conflicts with religious principles. This study aims to describe the symbolic meanings of the bemamandi tradition and clarify public perceptions, ensuring the tradition is preserved with an understanding aligned with Islamic teachings. This effort is crucial for safeguarding the Banjar cultural heritage and strengthening cultural identity, especially among younger generations.

Keywords: Bemamandi Tradition, Badudus, Banjar Culture, Wedding Ritual, Symbolism

Abstrak

Tradisi bemamandi atau badudus merupakan ritual mandi pengantin yang dilakukan sebelum acara puncak perkawinan adat Banjar. Tradisi ini bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin serta menjadi simbol harapan akan kelancaran dan kelanggengan kehidupan pernikahan. Ritual ini kaya akan simbol dan nilai filosofis, yang ditunjukkan melalui penggunaan perlengkapan tradisional, seperti mayang pinang, nyiur anum, dan minyak likat baboreh. Meskipun tidak memiliki dasar hukum dalam Al-Qur'an maupun Hadis, tradisi ini dianggap sebagai bentuk adat istiadat yang dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, seperti menjaga aurat dan menghindari syirik. Kepercayaan terhadap mitos atau konsekuensi negatif jika tradisi tidak dilakukan menjadi perhatian, karena berpotensi melanggar prinsip agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbol dalam adat bemamandi serta meluruskan pandangan masyarakat agar tradisi tetap dapat dilestarikan dengan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga warisan budaya Banjar dan memperkuat identitas budaya, khususnya di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Tradisi Bemamandi, Badudus, Budaya Banjar, Ritual Pernikahan, Simbolisme

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.



A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu sistem nilai, lambang, dan perilaku hidup serta Perwujudannya yang khas pada suatu masyarakat. Hal itu merupakan seluruh gagasan, tindakan, Dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya. Sebuah kebudayaan atau adat-istiadat dipertahankan oleh masyarakatnya dikarenakan, Apabila tidak dilakukan takut terjadi hal-hal yang mungkin tidak diinginkan, dan berharap akan Ada berkah apabila melaksanakannya.

Adat biasanya berupa sebuah upacara yang didalamnya Berisi ritual dengan persembahan serta doa atau mantra. Semua rangkaian acara, Persembahan maupun mantra yang ada disetiap ritual adat suatu suku tentunya mengandung Banyak simbol yang sarat akan makna dan harapan untuk yang melakukannya. Indonesia sangat kaya dengan tradisi kebudayaannya. Ada bermacam-macam budaya yang berasal dari setiap suku bangsa yang tinggal di Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki Tradisi budaya adalah suku Banjar dari Kalimantan Selatan. Suku Banjar memiliki banyak tradisi Budaya salah satunya adalah badudus. Badudus adalah tradisi mandi pengantin atau siraman. Bemamandi biasanya dilakukan sebelum acara resepsi perkawinan adat Banjar. Adat bemamandi dengan segala kelengkapannya mengandung simbol filosofi yang penuh pesan tentang tatanan Kehidupan yang akan diaruhi oleh kedua pengantin.

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dari simbol budaya yang ada dalam adat bemamandi suku banjar. Sedangkan tujuan penelian adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas khususnya kepada generasi muda banjar tentang makna simbol dalam adat bemamandi. Hal itu dilakukan karena kekhawatiran terhadap generasi muda yang mulai melupakan adat bemamandi atau badudus ini.¹

Penelitian terdahulu mengenai Makna Simbol dalam Adat Badudus pengantin banjar Belum pernah diteliti sebelumnya. Tentang adat badudus sendiri juga belum pernah diteliti Sehingga bisa dikatakan penelitian ini baru pertama dilakukan. Penelitian terdahulu yang bisa Dijadikan sebagai penelitian relevan diantaranya. Pertama, penelitian berampu dan adisaputera (2017) dengan judul analisis simbolik pada upacara pernikahan adat pakpak (kajian Semiotik). Hasil penelitian mereka menunjukkan bentuk simbolik tersebut memiliki makna Denotasi, makna konotasi dan mitos. Secara umum, pemberian bentuk simbolik pada upacara Adat pakpak merupakan simbol penghormatan terhadap anggota keluarga dan simbol telah melaksanakan suatu upacara adat yang besar.²

1 Ridhatullah Assya'bani, Nurhaliza, Pahriana, *persepsi masyarakat tentang tradisi mandi pengantin di desa tapus kecamatan amuntai tengah kabupaten hulu sungai utara*. SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2024

2 <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/ocspbsi/article/view/942/506>

B. METODE DAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam perspektif, pengalaman, atau pandangan informan terhadap topik yang dikaji. Subjek penelitian ini adalah ustadz yang ada di pondok pesantren darul ma'rifah kabupaten pulang pisau yang mengerti tentang upacara bemamandi atau badudus dalam adat Banjar. Peneliti menggunakan prosedur Pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara dan perekaman. Setelah data semua terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data dengan Menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu peneliti memaparkan data secara keseluruhan Terlebih dahulu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian tradisi bemamandi atau badudus

Tradisi atau kebiasaan (bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama dan cenderung terjadi secara tidak sadar. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata “Tradisi” diambil dari bahasa latin “*Tradere*” yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan.³

Upacara mandi-mandi pengantin dikenal juga dengan sebutan *Bepapai*. *Bepapai* Artinya mandi-mandi atau percik, dalam pelaksanaan mandi-mandi pengantin Memercik-mercikkan air menggunakan mayang pinang kepada calon pengantin yang sedang dimandi-mandikan (mandi upacara). Upacara mandi-mandi pengantin arti Harfiahnya adalah membersihkan diri.

Dalam arti maknawi sesuai dengan tujuannya, Maknanya adalah ritual yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan raga. Upacara mandi-mandi pengantin dilaksanakan sebelum pelaksanaan acara Puncak perkawinan adat Banjar yaitu pelaksanaan acara petataian (bersanding dipelaminan) dalam rangkaian upacara perkawinan adat Banjar.⁴

Penyelenggaraan Upacara mandi-mandi pengantin berhubungan dengan peristiwa persiapan dan Menjaga untuk menjamin kelancaran proses upacara perkawinan adat Banjar dan Kelangsungan atau kelanggengan kehidupan perkawinan pengantin baru dari Gangguan gaib yang dapat berakibat fatal, bahkan mengakibatkan batalnya seluruh Acara perkawinan.

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (diakses pada tanggal 29 November 2024)

⁴ Paul Ricœur and Emerson Buchanan, *The Symbolism of Evil*, 1st Beacon Paperback (Boston: Beacon Press, 1969)

Upacara mandi-mandi pengantin dilakukan karena dikhawatirkan pengantin Perempuan atau mempelai laki-laki yang bersangkutan kesurupan pingsan atau sakit Pada saat upacara bersanding berlangsung, sehingga jalannya upacara terganggu Karenanya. Hal-hal buruk dapat pula terjadi apabila terdapat kekurangan dalam Pelaksanaan mandi-mandi pengantin

2. Hukum tradisi *bemamandi* atau *badudus* pengantin

Tradisi *bemamandi* atau *badudus* tidak terdapat ketentuan hukumnya dalam AlQur'an maupun As-Sunnah, maka untuk mengetahui hukum melaksanakan *bemamandi* atau *badudus*

digunakan tinjauan kaidah ushul fiqih. Dalam konteks ushul fiqih, Adat istiadat disebut juga dengan „urf.

الْعُرْفُ هُوَ مَا تَعَارَفَ النَّاسُ وَسَارُوا عَلَيْهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَرْكِكَ وَيَسْرُومِي
الْعَادَةُ وَفِي لِسَانِ الشَّرْعِيِّينَ لَا فَرْقَ بَيْنَ الْعُرْفِ وَالْعَادَةِ

Artinya: „Urf adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan Dikerjakan oleh mereka, baik perkataan maupun perbuatan dan juga Sesuatu yang ditinggalkan. Dan menurut ahli hukum juga termasuk ke Dalam al, aadah karena tidak ada perbedaan diantara keduanya.

Urf juga berarti sesuatu yang tidak baru lagi bagi suatu masyarakat Karena sudah menjadi kebiasaan dan menyatu dalam kehidupan mereka Berupa perkataan maupun perbuatan. Adapun dalil yang menyatakan bahwa „urf dapat dijadikan sandaran untuk menetapkan hukum yaitu Kaidah:

الْعَادَةُ مُكِّمَةٌ

Artinya adat kebiasaan dapat menjadi hukum

Dari kaidah tersebut dapat dimengerti bahwa kebiasaan apapun yang Dilaksanakan oleh suatu masyarakat yang tidak menyimpang dari syari"at Dan tidak menghalalkan yang haram serta diterima oleh masyarakat maka Dapat ditetapkan sebagai hukum.⁵

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara Ritual *bemamandi* atau *badudus*

Upacara mandi-mandi pengantin dilaksanakan sebelum acara *petataian* (bersanding di pelaminan) dalam rangkaian upacara perkawinan adat Banjar. Ritual mandi-mandi pengantin bisa dilaksanakan sebelum pengantin Melaksanakan akad nikah atau sesudah akad nikah. Ritual mandi-mandi pengantin Dilaksanakan

⁵ Abdul Wahhab Khallaf, Ilmu Ushul Fiqih, 119.

sebelum akad nikah apabila waktu akad dan aruhan *bakawinan*(pesta/resepsi perkawinan) berdekatan (misalnya beberapa hari), dilaksanakan setelah Akad nikah apabila waktu akad nikah dan *aruh* bakawinan berjauhan misalnya beberapa Bulan atau beberapa tahun.

Ritual mandi-mandi pengantin bisa dilakukankan serentak oleh kedua calon Pengantin atau di rumahnya masing-masing. Jika calon pengantin belum dinikahkan, Maka upacara mandi dilakukan secara terpisah. Namun, apabila sudah menikah Dimandikan bersama-sama.

Waktu pelaksanaan upacara mandi-mandi pengantin terdapat variasi, ada yang Melaksanakan pada sore hari setelah sholat ashar, adapula yang melaksanakan pada Waktu malam hari setelah sholat isya. Tidak diketahui alasan kenapa ada variasi Waktu dalam pelaksanaan mandi-mandi pengantin, tergantung pada kebiasaan

Saat mandi-mandi pengantin dilaksanakan sebelum akad nikah, pengantin Mandi di rumah masing-masing yaitu: perempuan di rumah pihak perempuan dan Laki-laki mandi di rumah pihak lakilaki. Kalau upacara mandi-mandi pengantin Dilaksanakan setelah akad nikah maka upacara mandi-mandi pengantin dilaksanakan Di rumah pengantin wanita. Pengantin laki-laki diarak ke rumah pengantin wanita lalu Kedua dimandikan bersama-sama.

Tempat Dilaksanakannya upacara mandi-mandi pengantin harus di lakukan di tempat terbuka Dan tidak beratap, bisa di depan rumah, belakang rumah ataupun samping rumah atau Yang biasa disebut pelatar. Di arena pelaksanaan mandi pengantin dibangun

“pagar Mayang”.

Perlengkapan yang di perlukan saat proses bemamandi atau badudus

Adapun perlengkapan yang diperlukan saat proses *bemamandi*:

- mayang pinang yang masih dalam pembungkusnya,
- tempat air(mangkuk),
- *nyiur anum*,
- minyak likat baboreh (minyak khas banjar),
- sasanggan (baskom dari kuningan),
- *tapih* balipat (sarung yang ditumpuk dengan bentuk khusus untuk tempat duduk mempelai),
- kasai kuning (bedak yang dicampur dengan kunyit dan air,
- piduduk, cermin dan lilin.

SIMPULAN

Tradisi bemamandi atau badudus merupakan bagian dari kebudayaan suku Banjar yang sarat akan makna simbolis. Sebagai ritual mandi pengantin, tradisi ini memiliki tujuan membersihkan jiwa dan raga kedua mempelai serta memberikan harapan untuk

kelancaran dan kelanggengan kehidupan rumah tangga mereka. Meski tidak memiliki landasan dalam Al-Qur'an atau Hadis, adat ini diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, seperti menjaga aurat dan menghindari perbuatan syirik.

Tradisi ini juga mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Banjar dan memiliki nilai-nilai filosofis yang perlu dilestarikan sebagai warisan budaya. Namun, kepercayaan terhadap mitos atau konsekuensi negatif jika tradisi tidak dilaksanakan, perlu diluruskan agar tidak mengarah pada keyakinan yang bertentangan dengan ajaran agama. Upaya pemahaman terhadap makna simbolis tradisi ini penting, terutama bagi generasi muda, untuk menjaga identitas budaya tanpa melanggar prinsip-prinsip agama.

DAFTAR PUSTAKA

Ridhatullah Assya'bani, Nurhaliza, Pahriana, persepsi masyarakat tentang tradisi mandi pengantin di desa tapus kecamatan amuntai tengah kabupaten hulu sungai utara.

SERUMPUN :

Journal of Education, Politic, and Social Humaniora Vol. 2, No.

1, Januari – Juni 2024 <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/ocspbsi/article/view/942/506> (Diakses pada tanggal 29 November 2024)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (diakses pada tanggal 29 November 2024)

Paul Ricœur and Emerson Buchanan, *The Symbolism of Evil*, 1st Beacon Paperback (Boston: Beacon Press, 1969)

Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, 119.